

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru, dan berperan sebagai sarana dan prasarana dalam membangun karakter sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu: “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Dalam hal ini sekolah merupakan wadah sarana pembangunan pendidikan yang memiliki posisi sebagai wahana pendidikan formal maupun informal dalam menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki tingkat intelektual berkualitas, beriman, dan bertaqwa tentunya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Demi tercapainya tujuan pendidikan, maka dibutuhkanlah sebuah kegiatan secara riil yang mampu mengaplikasikan kegiatan komunikasi antara siswa dengan pendidik itu sendiri. Dalam keseluruhan proses pendidikan, belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Syah, M ( 2003 :63)

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat

tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada disekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Tujuan pendidikan bisa dikatakan berhasil apabila para peserta didiknya memperoleh hasil belajar yang baik. Menurut pendapat Grondlund (dalam Purwanto, 2008 : 45) bahwa “Hasil belajar yang diukur ini merefleksikan tujuan pengajaran”. Bahkan, Purwanto (2008 : 44) mempertegas kembali pernyataan mengenai hasil belajar, yakni “Hasil belajar ini sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan”. Maka hasil belajar siswa ini mengindikasikan sejauh mana tujuan pendidikan itu tercapai, apakah sudah tercapai dengan baik atau sebaliknya.

Objek penelitian yang akan diteliti berkaitan dengan nilai hasil belajar adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Angkasa Lanud Husein Sastranegara (LHS). SMA Angkasa merupakan salah satu lembaga pendidikan formal SMA swasta dimana sudah terakreditasi “A”. SMA Angkasa seringkali mengikuti olimpiade-olimpiade, khususnya Olimpiade Ekonomi dan Akuntansi mulai dari tahun 2005 sampai dengan sekarang. Prestasi yang pernah diraih yaitu peringkat 20 besar Olimpiade Ekonomi Tingkat Kota Bandung, dari ratusan sekolah yang mengikuti olimpiade dan baru saja meraih peringkat 10 besar Olimpiade Ekonomi Tingkat Kota Bandung pada April 2013.

Dari hasil penelitian awal yang dilakukan penulis pada saat Program Pengalaman Lapangan (PPL) mengenai proses kegiatan belajar di kelas, bahwa masih kurangnya respon siswa terhadap mata pelajaran Akuntansi, siswa cenderung

pasif dan kurang antusias untuk menanyakan atau mendiskusikan kesulitan yang mereka hadapi dalam mempelajari akuntansi dengan gurunya.

Selain itu siswa kelas XI IPS sebagian besar tidak terlalu paham mengenai mata pelajaran akuntansi. Alasan yang mereka ungkapkan adalah mata pelajaran akuntansi merupakan mata pelajaran yang sulit untuk mereka pelajari secara mandiri, karena siswa beranggapan akuntansi itu mata pelajaran yang sulit dipahami, dan membingungkan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang tercantum di atas akan sulit untuk diwujudkan. Hal ini pun terlihat dari nilai hasil belajar siswa berupa nilai Ujian Tengah Semester (UTS) yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

**Tabel 1.1**  
**Nilai Rata-rata Siswa Kelas XI IPS**  
**Mata Pelajaran Akuntansi**  
**Tahun Ajaran 2013 - 2014**  
**SMA ANGKASA**  
**(Berdasarkan Nilai UTS)**

<b>KKM 75</b>					
No	Kelas	Jumlah Siswa	<75	≥75	Di bawah KKM (%)
1	XI IPS A	40	25	15	62,5%
2	XI IPS B	40	18	22	45,0%
3	XI IPS C	40	16	24	40,0%
4	XI IPS D	40	26	14	65,0%

*Diolah dari arsip nilai guru Akuntansi kelas XI IPS SMA Angkasa*

Dapat dilihat dari Tabel 1.1 bahwa nilai UTS akuntansi pada kelas XI IPS A dengan jumlah siswa 40 siswa, hampir 25 siswa yang tidak mencapai KKM. Kelas XI IPS B ada 18 siswa yang tidak mencapai KKM, untuk kelas XI IPS C hanya 16

siswa saja yang belum mencapai KKM, dan Kelas XI IPS D dengan jumlah siswa 40 orang ada 26 siswa yang nilai UTS nya belum mencapai KKM.

Dampak yang ditimbulkan dari masalah tersebut ialah, siswa akan kesulitan dalam melanjutkan materi akuntansi selanjutnya, karena materi akuntansi merupakan sebuah siklus yang saling berhubungan. Pemaparan data di atas rendahnya nilai akuntansi ini disebabkan oleh ketidaksesuaian model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran akuntansi. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mendukung proses pembelajaran. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hamalik (2003:54)

Proses pengajaran itu berlangsung dalam situasi pengajaran, dimana di dalamnya terdapat faktor-faktor yakni : tujuan pengajaran, siswa yang belajar, guru yang mengajar, model mengajar, alat bantu mengajar, penilaian, dan situasi pengajaran.

Model pembelajaran yang kurang tepat untuk diterapkan kepada siswa, membuat siswa kurang memahami dalam pembelajaran akuntansi. Ketidaktertarikan siswa untuk belajar akuntansi disebabkan oleh siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam belajar. Aktif dalam pembelajaran dapat digambarkan dengan adanya proses pembelajaran dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, tidak hanya memberikan pengetahuan dari guru ke siswa. Menurut Sahuri (2009) “Pengetahuan bukan sebuah kumpulan fakta, konsep, atau kaidah yang sudah siap untuk diambil, diingat atau dihafal, tetapi manusia perlu mengaplikasikan dalam dunia nyata”.

Keberadaan model pembelajaran ini merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut pemaparan Wahab (2009 : 52) “model pembelajaran adalah sebuah perencanaan pengajaran yang

menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan”.

Guru harus menentukan model yang sesuai, untuk mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hal ini lah yang mendasari pengembangan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* yakni konsep belajar yang menghubungkan antara materi yang diajarkan oleh pendidik dengan situasi dunia nyata siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Marlina (2011), bahwa:

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Kompetensi dasar mencatat transaksi atau dokumen pada jurnal umum merupakan materi yang cukup menarik dan sesuai untuk dijadikan bahan penelitian, karena materi tersebut dapat di terapkan pada kehidupan siswa sehari-hari. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mencatat Transaksi dalam Jurnal Umum”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Rensi Yulizah, 2014

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI DASAR MENCATAT TRANSAKSI DALAM JURNAL UMUM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang tidak mendapatkan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akuntansi.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh model kontekstual *learning* pada hasil belajar siswa. Sedangkan tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang mendapatkan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang tidak mendapatkan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akuntansi.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **A. Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan, wawasan khususnya tentang pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran akuntansi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi kalangan akademis yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

#### **B. Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa, serta dapat

menjadi bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, terutama di SMA Angkasa.

2. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat membantu guru untuk meningkatkan kualitas prestasi anak didiknya, dengan menerapkan model dan model yang sesuai dengan materi pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Bagi siswa

Diharapkan penelitian ini dapat merangsang hasil belajar siswa agar lebih berkembang dari sebelumnya sehingga menjadi siswa yang memiliki prestasi membanggakan.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan serta masukan untuk peneliti selanjutnya mengenai model kontekstual *learning* terhadap hasil belajar siswa.

